

BAB III

BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN ADIAN HUSAINI

A. Biografi Adian Husaini

Dr. Adian Husaini merupakan sosok intelektual muslim yang perhatian terhadap dunia pendidikan dan juga cukup instens memberikan kritik terhadap pemikiran-pemikiran liberal. Karya-karyanya demikian banyak dan demikian diperhitungkan dalam dunia akademis maupun berbagai kalangan. Pada pembahasan ini akan diuraikan mengenai pribadi dan berbagai corak pemikirannya.

1. Riwayat Hidup Adian Husaini

Husaini lahir pada tanggal 17 Desember 1965 di Bojonegoro, Jawa Timur.¹ Lahir di tengah keluarga santri yang kuat aktivitas agamanya, sehingga sejak kecil telah mendapatkan pendidikan agama dengan pola pendidikan pesantren seperti terlihat dalam rentetan lembaga-lembaga pendidikan yang dilaluinya.²

Husaini menikahi seorang muslimah, yang bernama Megawati, dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Muhammad Syamil Fikri, Bana Fatahillah, Dina Farhara, Fatiha Aqsha Kamila, Fatih

¹ Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristn di Indonesia*, (tt: Pustaka Da'i, 2003), 225.

² Wisnoe Qadratullah, "Biografi Adian Husaini", artikel diakses pada 8 Desember 2014 dari <http://wisnualfarisy28.blogspot.com/2012/03/biografi-adian-husaini.html>

Madani, dan Alima Pia Rasyida. Kedua putra pertama mereka tengah belajar di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo.³

2. Pendidikan dan Karier Adian Husaini

Pendidikan agama ditempuhnya di Langgar al-Muhsin Desa Kuncen Padangan Bojonegoro, Madrasah Diniyyah Nurul Ilmi Padangan Bojonegoro, Pondok Pesantren ar-Rosyid Kendal Bojonegoro Masjid IPB al-Ghifari Bogor, dan Pondok Pesantren Ulil Albab Bogor.⁴ Beliau mempelajari “kitab-kitab kuning” seperti *Kutubul Mu'tabaroh*, *Sulamu At-Taufiq*, *Safinatun Najah*, *Aqidatul Awam*⁵ dan Bahasa Arab kepada Kyai Sadlili di Langgar al-Muhsin, kemudian di Madarasah Diniyah Nurul Ilmi (1971-1981) beliau belajar kepada Ust. Haji Bisri, lalu dilanjutkan berguru kepada Kyai Sayyidun dan beberapa Kyai lain di Pondok Pesantren ar-Rosyid.⁶

Kecintaan beliau akan agama dan semangatnya dalam mempelajari Islam telah terpupuk sejak kecil karena selain terlahir dari keluarga santri, sejak beliau masih duduk di bangku SMP juga telah banyak membaca artikel yang ditulis Buya Hamka dalam majalah Panji Mas dan majalah Muslimun.

³ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 260.

⁴ Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 193.

⁵ Kitab *Sullamu at-Taufiq* ditulis oleh Syekh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi yang berisi tentang ajaran tauhid, syariah, dan etika dalam kehidupan Islami. Kitab menjadi salah satu kitab rujukan dasar, serta banyak dipelajari di hampir semua pondok pesantren di Indonesia. *Safinatun Najah* merupakan sebuah kitab ringkas mengenai dasar-dasar ilmu fikih menurut mazhab Syafi'i yang populer di kalangan pondok-pondok pesantren. Kitab ini ditulis oleh Salim bin Sumair al-Hadhrami seorang ulama asal Yaman. Sedangkan Kitab *Nazhom Aqidatul Awam* merupakan kitab yang berisi syair-syair (nadhham) tentang Tauhid, kitab ini dikarang oleh Syaikh as-Sayyid al-Marzuqiy. Lihat Wisnoe Qadratullah, “Biografi Adian Husaini”.

⁶ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, 257.

Hal ini juga yang akhirnya membentuk kecerdasan beliau yang dapat dikatakan sangat mumpuni.⁷

Pendidikan formalnya ditempuh di SD Negeri Banjarjo 1, kemudian beliau belajar di SMP Negeri Padangan Bojonegoro dan melanjutkannya di SMPP Negeri Bojonegoro yang sekarang menjadi SMAN 2 Bojonegoro, Jawa Timur.⁸ Gelar Sarjana Kedokteran Hewan diperoleh di Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor pada tahun 1989. Magister dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi studi Politik Timur Tengah diperoleh di Program Pasca Sarjana Universitas Jayabaya, dengan Tesis berjudul *Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel*. Sedang gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihinya di *International Institute of Islamic Thought and Civilization – International Islamic University Malaysia* (ISTAC-IIUM), dengan disertasi yang berjudul *Exclusivism and Evangelism in the Second Vatican Council: A Critical Reading of The Second Vatican Council's Documents in The Light of the Ad Gentes and the Nostra Aetate*.⁹

Saat kuliah di IPB, beliau juga nyantri kepada KH. Didin Hafidhuddin di Pesantren Ulil Albab Bogor mulai tahun 1988 hingga 1999 dan mengambil kursus Bahasa Arab di LIPIA Jakarta. Selain itu, beliau juga mengaji kitab *Anna Muslimun Sunniyyun Syaafi'iyun* kepada penulisnya, yaitu ulama besar

⁷ Wisnoe Qadratullah, "Biografi Adian Husaini".

⁸ Lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, 193. Adian Husaini, *Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), 315.

⁹ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, 257.

di Bogor, KH. Abdullah bin Nuh di Pesantren al-Ghazali Bogor. Pada saat yang sama, beliau juga sempat mengaji mengenai berbagai pemikiran Islam, kepada Ustadz Abdurrahman al-Baghdadi yang sangat ‘*alim* dalam ilmu keagamaan. Sedangkan dalam masalah-masalah politik, hukum dan sejarah Islam, beliau banyak berguru dan berhutang ilmu kepada Bapak Hardi Arifin, Hartono Mardjono (alm), KH. Sholeh Iskandar (alm), HM Chalil Badawi, Dr. Ahmad Sumargono, KH. A. Cholil Ridwan, serta guru-guru beliau yang lain.¹⁰

Selain belajar ke banyak ulama’ atau guru, beliau juga sudah memulai aktivitas menulisnya saat kuliah di IPB, tepatnya saat beliau aktif sebagai Redaksi Buletin *an-Nahl* – Seksi Kerohanian Islam FKH-IPB. Kemudian se usai lulus, yaitu pada tahun 1989, beliau mulai berkarier di Harian *Berita Buana*, dilanjutkan ke Harian *Republika* sampai tahun 1997.¹¹ Setelah itu, sejak tahun 2003 beliau menulis kolom secara rutin “*CATATAN AKHIR PEKAN ADIAN HUSAINI*” untuk Radio Dakta 107 FM dan situs www.hidayatullah.com, kumpulan catatan tersebut telah dibukukan dalam sebuah buku berjudul *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*.¹²

Pada tahun 2000 hingga 2003 beliau menjabat sebagai Sekjen Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI), kemudian selama lima tahun mendapat amanah sebagai Anggota Komisi Kerukunan Umat

¹⁰ Ibid, 258.

¹¹ Adian Husaini, *Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat*, 315.

¹² Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, 259.

Beragama MUI Pusat (2000-2005). Selain itu beliau juga pernah tergabung dalam Peneliti di Indonesia Society of Middle East Studies (ISMES).¹³

Pada tahun 2003, bersama sejumlah cendekiawan seperti Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, Dr. Ugi Suharto, Dr. Anis Malik Thaha, Dr. Syamsuddin Arif, Adnin Armas MA dan Nirwan Syarifin, dan lain-lain, telah mendirikan *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSIST), satu lembaga yang mengkhususkan diri pada penelitian dan pelatihan-pelatihan tentang pemikiran dan peradaban Islam. Sejak 2004, INSIST juga telah menerbitkan Jurnal *ISLAMIA*, dengan konsentrasi pada pemikiran dan peradaban Islam dan sejak Maret 2009, INSIST bekerjasama dengan Harian *Republika* menerbitkan Jurnal *Islamia*, edisi koran, yang terbit setiap Kamis pekan kedua di Harian *Republika*.¹⁴

Selain menjadi anggota Dewan Direktur di *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSIST) dan Jurnal *ISLAMIA*, beliau juga menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Pengurus Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, serta menjabat sebagai pemimpin redaksi *Jurnal al-Insan*.¹⁵

Pengalaman pekerjaan beliau di antaranya pernah menjadi guru Biologi di Pasantren Darut Taqwa Cibinong, dosen di Pesantren Tinggi

¹³ Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristn di Indonesia*, 225.

¹⁴ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, 259.

¹⁵ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat: Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 294.

Husnayain Jakarta, dan dosen Jurnalistik di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Pernah menjabat sebagai Redaktur Pelaksana di Tabloid Abadi dan Tabloid Ekonomi Daulat Rakyat pada tahun 1998 hingga tahun 1999. Serta pernah menjadi narasumber tetap dalam acara Radio FM Moslem, 98,8 FM Jakarta.¹⁶

Sedangkan aktivitasnya saat ini adalah ketua Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun Bogor, sejak tahun 2010 beliau diamanahi oleh Direktur Pasca Sarjana Ibn Khaldun Bogor, Prof. Dr. Didin Hafidhuddin untuk mengetuai Program Studi Pendidikan Islam – Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor.¹⁷ Beliau juga pernah menjadi dosen Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Program Kader Ulama ISID Gontor. Beliau juga pendiri *Attaqwa Quranic School* tingkat TK dan SD di Depok.¹⁸ Serta wakil ketua umum Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI)¹⁹

3. Karya-Karya Adian Husaini

Husaini merupakan cendekiawan yang begitu produktif dalam menghasilkan buku atau sebuah karya ilmiah. Seperti buku *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, buku yang diterbitkan Gema Insani Press ini mendapat penghargaan sebagai buku terbaik untuk kategori non-fiksi dalam *Islamic Book Fair* di Jakarta pada

¹⁶ Lihat Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, 259. Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristn di Indonesia*, 225.

¹⁷ Adian Husaini, *Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat*, 316.

¹⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 256

¹⁹ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Depok: Gema Insani, 2013), 291.

tahun 2006. Ada pula *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, buku ini juga mendapat penghargaan sebagai buku terbaik kedua, dalam *Islamic Book Fair* di Jakarta pada tahun 2007, dengan kategori yang sama.

Selain dua buku di atas, buku-buku lain yang juga ditulis oleh Husaini begitu banyak, antara lain:

- a. *Hidup Sejahtera dalam Naungan Islam* (penyunting) diterbitkan pertama tahun 1990 oleh Gema Insani Press.
- b. *Bintang Menyongsong Sukses* (editor) diterbitkan pertama tahun 1994 oleh Gema Insani Press.
- c. *Habibie, Soeharto, dan Islam*, diterbitkan pertama tahun 1995 oleh Gema Insani Press.
- d. *Soeharto 1998*, diterbitkan pertama tahun 1996 oleh Gema Insani Press.
- e. *Zakat Kaum Berdasi*, diterbitkan pertama tahun 1997 oleh Yayasan Dompot Dhuafa Republika.
- f. *Amerika-Amien Rais dalam Kancan Konflik Peradaban*, diterbitkan pertama tahun 1999 oleh Global Cita Press
- g. *Saya Seorang Fundamentalis: Refleksi Ideologis H. Ahmad Sumargono* (editor) diterbitkan pertama tahun 1999 oleh Global Cita Press.
- h. *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia (Kontributor)*, diterbitkan tahun 1999 oleh Pustaka Hidayah.
- i. *Zionis Israel Prek*, diterbitkan pertama tahun 1999 oleh Global Cita Press.

- j. *Gereja Gereja Dibakar -- Membedah Akar Konflik SARA di Indonesia*, diterbitkan pertama tahun 2000 oleh DEA Press.
- k. *Sekularisme Penumpang Gelap Reformasi*, diterbitkan pertama tahun 2000 oleh Yayasan Kampusina (Keluarga Alumni Masjid Kampus Indonesia).
- l. *Yusril versus Masyumi -- Kritik terhadap Pemikiran Modernisme Islam Yusril Ihza Mahendra*, diterbitkan pertama tahun 2000 oleh DEA Press.
- m. *Rajam dalam Arus Budaya Syahwat*, diterbitkan pertama tahun 2001, oleh Pustaka Al Kautsar.
- n. *Jihad Osama versus Amerika*, diterbitkan pertama tahun 2001, oleh Gema Insani Press.
- o. *Penyesatan Opini*, diterbitkan tahun 2002 oleh Gema Insani Press
- p. *Islam Liberal: Konsepsi, Sejarah, Penyimpangan, dan Jawabannya*, diterbitkan oleh Gema Insani Press tahun 2002.²⁰
- q. *Gus Dur, Kau Mau Kemana? Telaah Kritis Atas Pemikiran dan Politik Keagamaan Presiden Abdurrahman Wahid*, diterbitkan pertama tahun 2000 oleh DEA Press.
- r. *Presiden Wanita, Pertaruhan Sebuah Negeri Muslim*, diterbitkan pertama tahun 2001 oleh Pustaka Darul Falah Jakarta.
- s. *Habis Iraq, Siapa Lagi: Memahami Pragmatisme dan Terorisme Amerika*, diterbitkan oleh Pustaka Progresif Surabaya, tahun 2003.

²⁰ Adian Husaini, *Solusi Damai Islam Kristn di Indonesia*, 226.

- t. *Quo Vadis (Islam) Indonesia?* Diterbitkan pertama oleh Media Wacana Surabaya tahun 2004.
- u. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, diterbitkan pertama oleh Gema Insani Press, Jakarta tahun 2004.²¹
- v. *Pancasila, Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, diterbitkan Gema Insani Press, Jakarta pada tahun 2009.
- w. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, diterbitkan Gema Insani Press pada tahun 2009.
- x. *Muslimah daripada Liberal*, diterbitkan Gema Insani Press pada tahun 2010.²²
- y. *Kemi: Cinta Kebebasan yang Tersesat* (Novel Pendidikan Islam), diterbitkan Gema Insani Press pada tahun 2010.
- z. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, diterbitkan Adabi Press pada tahun 2010.²³

Sekian banyak buku-buku yang tercatat di atas memang belum bisa menghimpun secara keseluruhan dari karya-karya Husaini. Selain buku, dalam bentuk artikel juga begitu banyak tulisannya dimuat dalam berbagai

²¹ Alex Nanag Agus Sifa, "Riwayat Hidup Dr. Adian Husaini", artikel diakses pada 9 Desember 2014 dari <http://alexnanangagussifa.blogspot.com/2011/05/riwayat-hidup-dr-adian-husaini.html>

²² Adian Husaini, *Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat*, 316.

²³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 257.

media cetak seperti Majalah *GATRA*, Majalah *SABILI*, Kompas, Suara Hidayatullah, Koran Tempo, *Republika*²⁴, juga di Jurnal *Islamia*.²⁵

B. Corak Pemikiran Adian Husaini

1. Konsep Ilmu

Tradisi ilmu dalam Islam sejak awal sudah bersifat *tauhidy*, tidak sekuler, tidak ada dikotomi antara unsur dunia dengan unsur akhirat, atau dalam artian antara ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat. Semua ilmu itu bermuara pada satu tujuan, yaitu untuk mengenal (*ma'rifah*) kepada Allah swt. dan mencintai ibadah kepada-Nya. Hal ini terlihat seperti saat Nabi Muhammad yang mendapat wahyu pertama, dimana Allah menerangkan mengenai perintah membaca (*iqra'*) dan menulis yang disimbolkan dengan "pena" (*qalam*). Wahyu tersebut juga sudah berbicara mengenai proses penciptaan manusia yang berasal dari "*al-alaq*" (sesuatu yang melekat). Tetapi, sejak awal sudah diingatkan bahwa proses membaca dan belajar tidak boleh dipisahkan dari dasar keimanan, dimana semua harus dilakukan dengan nama Allah (*iqra' bismi rabbikalladzii khalaq*).²⁶

Konsep ilmu yang bersifat *tauhidy* tersebut secara integral tentu berbeda dengan metodologi para ilmuwan sekuler yang menolak sumber ilmu yang berasal dari "Kitab Suci".²⁷ Sebab sekulerisme itu sendiri, sebagaimana

²⁴ Alex Nanag Agus Sifa, "Riwayat Hidup Dr. Adian Husaini".

²⁵ Adian Husaini, "Problem Teks Bible dan Hermeneutika" *Islamia*, Vol. I, Maret 2004, 7.

²⁶ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, 28.

²⁷ *Ibid*, 44.

yang diuraikan Husaini dalam bukunya *Wajah Peradaban Barat* bahwa menurut Muhammad Tahir Azhary sekulerisme merupakan paham yang ingin memisahkan atau menetralsir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal yang ghaib.²⁸

Metodologi sekuler tersebut pada akhirnya mengakibatkan penolakan terhadap keterangan yang berasal dari wahyu, seperti pencarian asal usul alam semesta dan manusia semata-mata didasarkan pada sumber “indra” (positivisme) dan sumber akal (rasionalisme). Teori evolusi Darwin misalkan, yang beranggapan adanya sosok manusia purba yang menjadi jembatan evolusi makhluk tertentu ke manusia. Cara pendidikan sejarah sekuler seperti ini jelas mengabaikan konsep dasar Islam tentang manusia yang meletakkan unsur “Ruh” sebagai faktor esensial pada manusia. Menurut al-Qur’an, fase sejarah manusia yang terpenting adalah saat manusia berada di alam arwah dan membuat ikatan perjanjian dengan Allah swt.²⁹

Sehingga dalam pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan Husaini saat menguraikan gagasan Moh. Natsir bahwa tauhid harus menjadi asas dalam pendidikan Islam dan menjadi hamba Allah adalah cita-cita yang harus dicapai dari proses pendidikan. Maka, sebuah lembaga pendidikan tidak sementinya terbelah dan memunculkan istilah pendidikan umum dan

²⁸ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 270-271.

²⁹ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, 44-45.

pendidikan agama. Keduanya harus diintegrasikan agar kaum Muslim menguasai agamanya dengan baik dan di sisi lain juga tidak tertinggal dalam persaingan global. Tidak semestinya umat Islam hanya mempelajari ilmu-ilmu “umum” dan buta terhadap agamanya yang menyebabkan mereka tidak mengetahui misi hidup yang sesungguhnya berdasarkan petunjuk Islam.³⁰

Selain itu, Husaini juga menerangkan mengenai tradisi ilmu dalam Islam yang tidak mengenal sifat “spesialisasi buta”, sebab para ilmuwan Islam dulu dikenal luas memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang. Konsep “spesialisasi sempit” telah membutuhkan para ilmuwan dari khazanah keilmuan bidang-bidang lain. Sehingga perlu ditekankan menjelmakan sifat keilmuan yang multi-disciplinary dan inter-disciplinary. Spesialisasi yang membutuhkan terhadap bidang lain menurut Jose Ortega Y Gasset, filosof Spanyol yang berpengaruh besar selepas Nietzsche, telah melahirkan “manusia biadab baru”. Bahkan menurut Jacques Maritain, pendidikan yang terlalu cenderung ke arah spesialisasi sebenarnya melatih manusia untuk menjadi binatang, sebab binatang memang mempunyai kemahiran sangat khusus dalam suatu bidang tertentu.³¹

Dalam istilah lain, Husaini pernah menyampaikan mengenai problem linierisme, dimana cara berfikir demikian itu tidak baik dan merusak ilmu, sebab ilmu itu lintas bidang. Tidak semestinya seseorang yang menempuh

³⁰ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 35-37.

³¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 122.

pendidikan hanya menekuni satu bidang saja. Terlebih lagi, jika paham linierisme justru mengesampingkan ilmu *fardhu 'ain* yang semestinya ia prioritaskan. Selain itu, jika linierisme ini dipertahankan, akan berdampak negatif pada mereka yang sebenarnya begitu cerdas, karena paham linierisme ini mereka menjadi terpaku pada satu bidang keilmuan saja.³²

Ilmu dalam pandangan agama Islam memiliki kedudukan dan tujuan yang begitu mulia. Islam menetapkan, bahwa tujuan utama ilmu adalah untuk mengenal Allah swt. dan meraih kebahagiaan (*sa'adah*).³³ Dalam bukunya *Hegemoni Studi Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* begitu ditekankan mengenai menuntut ilmu dengan tujuan yang benar, Husaini mengutip Imam al-Ghazali yang menyatakan, jika anda mencari ilmu dengan niat dan tujuan mengumpulkan harta benda, untuk mencari pujian manusia, untuk hebat-hebatan di hadapan manusia, maka anda telah berjalan untuk menghancurkan agama anda, merusak diri anda sendiri, dan menjual akhirat dengan dunia anda.³⁴

Husaini juga menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi tradisi ilmu dan sangat menghargai ilmu. Sebagaimana yang dikatakan Sayyidina Ali saat datang beberapa orang yang bertanya

³² Adian Husaini, "Pendidikan Islam Untuk Membangun Indonesia Emas 2045", video diakses pada 13 Desember 2014 dari <https://www.youtube.com/watch?v=Qugxw48ENVk>

³³ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, 32.

³⁴ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat: Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, x.

mengenai manakah yang lebih mulia antara ilmu dan harta, Ali r.a. menjawab:

“Lebih mulia ilmu. Ilmu akan menjagamu, harta kamu harus menjaganya. Ilmu bila kamu berikan bertambah, harta berkurang. Ilmu warisan para Nabi, harta warisan Fir’aun dan Qarun. Ilmu menjadikan kamu bersatu, harta bisa membuat kamu berpecah belah dan seterusnya.”³⁵

Menurut Husaini, tidak ada satu peradaban yang bangkit tanpa didahului oleh bangkitnya ilmu, tak terkecuali peradaban Islam. Rasulullah telah memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini. Di tengah masyarakat jahiliyah gurun pasir, Rasulullah saw. berhasil mewujudkan sebuah masyarakat yang sangat tinggi tradisi ilmunya, dimana para sahabat Nabi saw. dikenal sebagai orang-orang yang begitu antusias terhadap ilmu (gila ilmu). Ayat-ayat al-Qur’an yang mendorong tradisi keilmuan para sahabat telah berhasil mengubah mereka dari orang-orang jahiliyah menjadi generasi yang senang dengan ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.³⁶

Maka, asas dari kebangkitan peradaban adalah keberadaan budaya ilmu, dalam bukunya *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Husaini memberikan paparan yang demikian kaya bagaimana sebuah bangsa bisa bangkit dengan menjadikan budaya ilmu sebagai asasnya. Seperti Jepang dimana pada abad ke-19 masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang haus ilmu. Budaya itu telah membangkitkan Jepang

³⁵ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 110.

³⁶ Ibid.

menjadi kekuatan dunia dalam bidang sains, teknologi dan ekonomi yang mengagumkan pada masa-masa berikutnya. Fenomena ini pun hingga membuat banyak ilmuwan Barat heran, bagaimana bangsa yang dihancurkan dalam Perang Dunia II itu kini mampu mengalahkan Barat dalam berbagai bidang.³⁷

2. Pendidikan Karakter

Munculnya program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan selama ini yang ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.³⁸

Tujuan pendidikan karakter, seperti yang dituliskan oleh Doni Koesoema Albertus adalah membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Sehingga yang lebih prioritas untuk dinilai adalah perilaku, bukan pada ranah pemahaman. Doni juga menegaskan bahwa pendidikan karakter, pendidikan moral dan pendidikan agama. Menurutnya, agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam

³⁷ Jepang telah menempatkan ilmu dalam posisi penting sejak zaman Meiji (1860-1880). Pada akhir 1888, dikatakan, terdapat sekitar 30.000 pelajar yang belajar di 90 sekolah swasta di Tokyo. Pelajar miskin mendapat beasiswa. Sebagian mereka bekerja paroh waktu sebagai pembantu rumah tangga. Namun mereka bangga dan memegang slogan, “Jangan menghina kami, kelak kami mungkin menjadi menteri!”. Ibid, 118.

³⁸ Adian Husaini, “Pendidikan Berkarakter, Perlukah?” diakses pada 10 Desember 2014 dari <http://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2010/06/25/3584/perluakah-pendidikan-berkarakter.html>

sebuah masyarakat majemuk. Meskipun pendidikan agama penting untuk membantu mengembangkan karakter individu, ia bukanlah fondasi yang efektif bagi suatu tata sosial yang stabil dalam masyarakat majemuk.³⁹

Melihat uraian dari Doni K. Albertus tersebut, Husaini menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, paradigma sekuleristik tersebut, tentu tidak dapat diterima. Sebab bagi Muslim, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad saw. berdasarkan pada nilai-nilai Islam, baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat plural.⁴⁰

Pendidikan karakter bagi anak didik, dalam hal ini berbagai agama bisa bertemu. Islam dan Kristen dan agama lain bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggungjawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia.⁴¹

Program pendidikan karakter sangat membutuhkan sosok yang dapat menjadi contoh dan teladan. Sebab, pendidikan karakter adalah perkara besar, masalah bangsa yang serius. Bukan hanya urusan Kementerian Pendidikan, tetapi Presiden, menteri, anggota DPR, dan para pejabat lainnya juga harus

³⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 41.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Adian Husaini, "Pendidikan Berkarakter, Perlukah?"

memberi teladan. Bukan seperti realitas dewasa ini, meminta rakyat untuk hidup sederhana, hemat BBM, tetapi para pejabat justru hidup tidak sederhana dengan mobil impor mereka.⁴²

Sehingga pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga Kantor Kementerian Pendidikan dan Kementerian Keagamaan. Sebab, guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sering menyaksikan berbagai paradoks, Banyak pejabat/tokoh agama saat khutbah menjelaskan yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa. Tapi saat menikahkan anaknya, yang dipandang mulia dan diberikan hak lebih adalah para pejabat. Pendidikan karakter yang diprogramkan Kementerian Pendidikan hanya akan berujung slogan, jika para tokoh agama, dosen, guru, pejabat, lebih mencintai dunia dan jabatan dibanding ilmu, serta tidak sejalan antara kata dan perbuatan.⁴³

Indonesia memang membutuhkan pendidikan karakter, namun bagi Husaini pendidikan karakter saja tidak cukup. Sebab orang komunis atau atheis bisa saja menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggungjawab, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Seperti Cina, dimana masyarakat ditanamkan budaya disiplin yang begitu tinggi dalam hal sampah, atau di Jepang yang konon saat barang ketinggalan di dalam taxi,

⁴² Ibid.

⁴³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 46.

hampir pasti bisa kembali. Artinya, karakter yang bagus bisa dibentuk setiap manusia tanpa memandang agamanya apa.

Lalu, dimana perbedaan antara Muslim dan non-Muslim yang berkarakter? Bagi Muslim, dia bisa juga bahkan harus berkarakter mulia. Namun, bagi seorang Muslim, berkarakter saja tidak cukup. Perbedaan antara Muslim dengan non-Muslim –sekalipun sama-sama memiliki karakter– adalah pada konsep adab. Sehingga yang dibutuhkan kaum Muslim Indonesia bukan hanya menjadi seorang yang berkarakter, tetapi juga harus menjadi seorang yang berkarakter dan beradab.

Sebab karakter pada umumnya adalah sesuatu yang dianggap baik. Seperti karakter jujur, toleran, kerja keras dan sebagainya. Tetapi tanpa disertai adab, karakter itu akan bisa melampaui batas-batas agama. Seperti karakter toleran. Toleransi saja tidak cukup jika tidak diberikan batasan, karena bagi seorang muslim tidak boleh bersikap toleran terhadap kemusyrikan atau kemunkaran, ada kewajiban bagi setiap Muslim untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.⁴⁴

Adab merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Para ulama telah banyak membahasnya. Husaini dalam bukunya *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam* memberikan uraian cukup panjang mengenai *ta'rif* dan urgensi adab. Dalam buku itu dikutip paparan KH. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan bahwa adab memiliki kedudukan yang

⁴⁴ Ibid.

luhur dalam ajaran Islam, karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah swt (sebagai satu amal kebaikan), baik menyangkut amal *qabliyah* (hati), *badaniyah* (badan), *qauliyah* (ucapan), maupun *fi'iliyah* (perbuatan). Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak di sisi Allah swt. adalah melalui sejauh mana aspek adab disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya.⁴⁵

Sebab menurut Kyai Hasyim Asy'ari, Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syariat, maka barangsiapa tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tauhid padanya; dan syariat mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.⁴⁶

Menyimak uraian KH. Hasyim Asy'ari di atas, Husaini menerangkan, bahwa adab terkait dengan iman dan ibadah dalam Islam. Adab bukan sekedar “sopan santun”. Jika adab hanya dimaknai sopan santun, maka bisa-bisa ada orang yang menyatakan, Nabi Ibrahim sebagai orang yang biadab, karena berani menyatakan kepada ayahnya, “... *Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu berada dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. **al-An'am: 74**).

⁴⁵ Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, 219.

⁴⁶ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 47.

Dalam pandangan Islam, harkat dan martabat sesuatu adalah berdasar ketentuan Allah swt., dan bukan manusia.⁴⁷

Pentingnya adab tersebut, maka sudah sepatutnya dunia pendidikan sangat menekankan proses *ta'dib*, sebuah proses pendidikan yang mengarahkan pada siswa menjadi orang-orang yang beradab. Sebab, jika adab hilang dari diri seseorang, maka akan mengakibatkan kedzaliman, kebodohan, serta menuruti hawa nafsu yang merusak. Oleh karena itu, adab mesti ditanamkan pada seluruh manusia dalam berbagai lapisan, pada siswa, guru, pemimpin, rumah tangga, pemimpin bisnis, pemimpin masyarakat, dan lainnya.⁴⁸

3. Liberalisasi Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Pada awalnya, lembaga pendidikan ini didirikan dengan dorongan semangat perjuangan Islam. Keberadaan kampus Islam ini diharapkan dapat mencetak para cendekiawan dan ulama yang tinggi ilmu dan kuat mental Islamnya. Hal ini sebagaimana yang pernah diungkapkan Menteri Agama K.H.M Dachlan pada tahun 1968 di Yogyakarta,

“Institut Agama Islam Negeri pada permulaanja merupakan suatu tjita-tjita yang selalu bergelora di dalam djiwa para Pemimpin Islam jang didorong oleh hadjat kebutuhan terhadap adanja Perguruan Tinggi

⁴⁷ Seperti kriteria orang yang mulia menurut al-Qur'an adalah yang paling takwa. (QS. al-Hujurat: 13). Sehingga dalam masyarakat beradab, kaum Muslim harus menghormati seseorang karena keimanan dan ketakwaannya, bukan karena jabatannya, kekayaannya, kecantikannya, atau popularitasnya. Adian Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, 220.

⁴⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 50.

yang dapat memelihara dan mengemban ajaran-ajaran Sjariat Islam dalam tjorak dan bentuknja yang sutji murni bagi kepentingan Angkatan Muda, agar kelak di kemudian hari dapat memproduksi Ulama-ulama dan Sardjana-sardjana jang sungguh-sungguh mengerti dan dapat mengerdjakan setjara praktek jang disertakan dengan pengertian yang mendalam tentang hukum-hukum Islam sebagaimana jang dikehendaki oleh Allah Jang Maha Pengasih dan Penjajang.”⁴⁹

Akan tetapi dalam perjalanannya, harus diakui banyak sisi dalam lembaga pendidikan ini yang semestinnnya mendapat perhatian lebih. *Pertama*, banyak mahasiswa yang menjadikan pilihan kuliah di IAIN sebagai alternatif terakhir setelah tidak diterima di berbagai jurusan lain. *Kedua*, nilai pragmatisme yang cukup kental, dimana banyak yang kuliah di IAIN dan mempelajari ilmu agama bukan karena kecintaannya terhadap ilmu dan idealisme untuk menegakkan Islam, tapi sekedar untuk mencari gelar dan lahan pekerjaan. *Ketiga*, framework dan metodologi studi Islam yang belum terumuskan dengan matang di semua bidang studi keislaman. *Keempat*, sarana dan prasarana pendidikan, terutama perpustakaan yang sangat minim.⁵⁰

Melihat realitas demikian, berbagai upaya para tokoh pun dilakukan agar IAIN menjadi pusat studi Islam yang unggul, yang diharapkan dapat mengangkat studi Islam ke taraf internasional. Salah satu usaha itu, misalnya dilakukan oleh Prof. Harun Nasution. Dalam buku *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, seperti yang dikutip Husaini dijelaskan, bahwa,

⁴⁹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 56-59.

⁵⁰ Ibid, 60.

“Harun Nasution mengusung pembaruan pemikiran keislaman. Dia mengenalkan multi pendekatan dan memperjuangkannya dengan sangat konsisten. Pengaruh pemikirannya sangat kuat di kalangan IAIN dan STAIN seluruh Indonesia dan masih dirasakan sampai sekarang.”⁵¹

Pembaruan yang dilakukan Harun Nasution tersebut memang memberikan “warna” yang berbeda terhadap Perguruan Tinggi Islam. Namun, menurut Husaini usaha Harun justru menyeret gerbong IAIN melenceng dari *khittah* dasar pendirian lembaga ini sebagaimana yang dicita-citakan para pejuang Islam di Indonesia.⁵² Selain itu, menurutnya, telah terjadi liberalisasi secara sistematis terhadap Perguruan Tinggi Islam. Hal ini juga sebagaimana yang terdapat dalam buku *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, dimana buku yang diterbitkan atas kerja sama *Canadian International Development Agency (CIDA)* dan Direktorat Perguruan Tinggi Islam tersebut menerangkan,

“Sebagai lembaga berafiliasi kepada agama, IAIN mulanya dimaknai sebagai lembaga dakwah Islam yang bertanggungjawab terhadap syiar agama di masyarakat. Sehingga orientasi kepentingannya lebih difokuskan pada pertimbangan-pertimbangan dakwah. Tentu saja orientasi ini tidaklah keliru. Hanya saja, menjadikan IAIN sebagai lembaga dakwah pada dasarnya telah mengurangi peran yang semestinya lebih ditonjolkan, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Karena IAIN sebagai lembaga akademis, maka tuntutan ;dan tanggungjawab yang dipikul oleh IAIN adalah tanggungjawab akademis ilmiah.”⁵³

⁵¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 209.

⁵² Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 60

⁵³ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 207.

Fenomena lain juga semakin menunjukkan betapa kuat proyek liberalisasi Perguruan Tinggi Islam. Dr. Abu Hafsini, MA, salah seorang dosen IAIN Walisongo Semarang menyatakan, bahwa pada akhir dekade sembilan puluhan, “kiblat” IAIN telah berubah. Perubahan arah kiblat ini ditandai dengan pengiriman para dosen muda untuk meneruskan studi lanjut, tidak ke Timur Tengah tetapi ke beberapa Perguruan Tinggi di Amerika Utara, Eropa, dan Australia. Kebijakan ini bukan hanya terjadi secara kebetulan, tetapi direncanakan secara sistematis dan matang oleh beberapa “birokrat” intelek Departemen Agama.⁵⁴

Peran Nasution dalam pembaruan IAIN salah satunya adalah keputusan Departemen Agama RI bahwa buku yang dia tulis, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (IDBA) dijadikan rujukan dalam studi Islam terutama mata kuliah Pengantar Agama Islam yang wajib diambil oleh mahasiswa IAIN apapun fakultas dan jurusannya. Serta menjadi bahan kuliah dan bahan ujian untuk perguruan swasta yang menginduk kepada Departemen Agama.⁵⁵

Buku yang di tulis oleh Nasution tersebut telah menuai banyak kritik. Selain kualitas ilmiah dari buku itu yang banyak di antaranya tidak mencantumkan sumber-sumber rujukan, secara konten juga bermasalah. Di antara isi dari buku IDBA yang mendapat sorotan, seperti pandangan Harun

⁵⁴ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat: Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 122.

⁵⁵ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 67.

Nasution yang meragukan autentisitas hadits Nabi saw, pernyataannya bahwa jika umat Islam ingin maju maka rukun iman keenam, yaitu iman kepada taqdir harus ditinggalkan, selain itu dalam menguraikan masalah agama-agama, dimana Harun Nasution menempatkan Islam sebagai agama yang posisi-nya sama dengan agama-agama lain sebagai *evolving religion* (agama yang berevolusi). Padahal Islam adalah agama wahyu yang berbeda dengan agama-agama lain yang merupakan *historical* dan *cultural religion*.⁵⁶

Selain permasalahan di atas Nasution dikenal sebagai sarjana yang konsisten menyuarakan *pluralistic approach* dalam memahami Islam. Multi pendekatan yang ditawarkan Harun Nasution sebagai upaya pembaruan IAIN ini, bagi Husiani adalah bermasalah, menurutnya, umat Islam berhak untuk heran, mengapa para dosen Perguruan Tinggi Islam begitu bangga mengadopsi metode studi Islam ala orientalis. Para orientalis itu, meskipun tahu sebaaian ajaran Islam tetapi tidak mau beriman. Mereka mengembangkan studi agama berbasis pada skeptisisme dengan dalih "*plralistic approach*". Metode ini tidak mengarahkan mahasiswa untuk meyakini kebenaran satu pendapat. Pada akhirnya metode netral agama dalam studi Islam semacam ini hanya akan merugikan masa depan studi Islam dan Perguruan Tinggi Islam itu sendiri, karena dapat melahirkan

⁵⁶ Ibid, 61-71.

sarjana-sarjana yang bangga dalam keraguan dan kebingungan serta tidak meyakini kebenaran Islam.⁵⁷

Pada tahun 1975, Prof. HM Rasjidi juga telah memberikan kritik terhadap Harun Nasution, selain memberikan peringatan dan himbauan kepada Menteri Agama dan petinggi Depag, beliau menulis buku dengan judul, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya'*. Namun, nasehat yang disampaikan Prof. HM Rasjidi tidak mendapat respon dari pihak Depag. Hingga 30 tahun lebih pasca peringatan Prof. Rasjidi menegani metode orientalis yang dapat menciptakan sarjana 'ragu-ragu' terhadap Islam dalam berbagai keilmuan Islam telah terbukti. Banyak Perguruan Tinggi Islam melahirkan sarjana yang ragu-ragu terhadap Islam, bahkan tidak sedikit yang aktif menyebarkan keraguan dan penghancuran terhadap Islam.⁵⁸

Husaini menguraikan realitas akademisi Perguruan Tinggi Islam yang memunculkan ide-ide yang justru destruktif terhadap Islam. Seperti di IAIN Yogyakarta, muncul nama Muhidin M. Dahlan menyatakan bahwa pernikahan adalah konsep aneh, dan menyamakan posisi pelacur dengan

⁵⁷ Dalam metode studi demikian para dosen tidak akan mempersoalkan apakah mahasiswa itu sesat atau benar. Suatu skripsi atau tesis tetap diluluskan jika dianggap sudah memenuhi syarat metode penulisan ilmiah, tanpa peduli apakah karya ilmiah itu benar atau salah dari segi isinya dalam pandangan Islam. Bahkan, banyak yang sudah bersifat skeptis dan agnostik terhadap kebenaran, dengan menyatakan bahwa manusia tidak tahu kebenaran sejati, yang tahu hanya Allah. Bagi Adian Husaini, tentu saja ini sangat keliru, sebab Allah telah menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul dengan tujuan agar manusia dapat membedakan antara benar dan salah. Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 210.

⁵⁸ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 61-73.

perempuan bersatuts istri, seta melecehkan Tuhan, Nabi Adam dan Siti Hawa. IAIN Semarang pun bahkan muncul gerakan legalisasi perkawinan homo seksual dan menerbitkan buku *Indahnya Kawin Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-hak Kaum Homoseksual*. Dekan Fakultas IAIN Semarang, Sumanto al-Qurtuby juga mengatakan bahwa pernyataan al-Qur'an sebagai "Firman Allah" tidaklah memadai, bahkan menurutnya al-Qur'an tidak sepatasnya disebut sebagai "Kitab Suci" yang disakralkan dan dimitoskan.⁵⁹ Pernyataan-pernyataan "nyleneh" serupa pun masih amat banyak yang keluar dari lisan orang-orang yang dekat dengan lingkungan Perguruan Tinggi Islam, dan ini tentu bukan oknum, melainkan sudah terjadi secara sistematis.⁶⁰

Menurut Husaini, kerusakan ilmu agama yang disistematiskan ke dalam kurikulum dan materi pendidikan agama untuk mahasiswa IAIN/UIN atau Perguruan Tinggi Islam lainnya adalah masalah terbesar yang dihadapi umat Islam Indonesia saat ini. Kemungkaran ilmu tentu harus dihadapi dengan ilmu pula, sehingga para ulama, cendekiawan, tokoh masyarakat Islam, dan pejabat pemerintah perlu menyadari tantangan besar umat Islam Indonesia ini.⁶¹

Peran penting Pendidikan Tinggi Islam bagi Husaini adalah melakukan penguatan terhadap metode dan keilmuan Islam, dan pada saat yang sama,

⁵⁹ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat: Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, 124-126.

⁶⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, 207.

⁶¹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 75-76.

melakukan kajian yang serius terhadap pemikiran-pemikiran Islam, untuk diletakkan dan dinilai dalam perspektif *Islamic worldview*. Selain itu, Perguruan Tinggi Islam menjadi pusat Islamisasi ilmu-ilmu kontemporer, bukan justru menggunakan metode Barat untuk menilai konsep-konsep dalam Islam. Konsep pluralisme agama, inklusivisme, moderatisme, kesetaraan gender, rasionalisme, dan sebagainya, harusnya diletakkan dan dinilai dalam perspektif Islam, bukan sebaliknya.⁶²

Husaini juga menegaskan bahwa kampus-kampus Islam didirikan para pendirinya dengan niat yang mulia, yaitu mencetak ilmuwan atau ulama' Islam yang baik, bukan untuk melahirkan ilmuwan jahat atau ulama' *su'* (ulama' jahat). Sebab lahirnya ulama' jahat merupakan tanda kerusakan besar dalam Islam. Menurutny, merupakan suatu musibah besar jika kampus-kampus Islam kemudian dibajak oleh para orientalis untuk mencetak kader-kadernya yang aktif meruntuhkan bangunan Islam. Maka, sudah seyogyanya umat Islam bekerja keras untuk melawan penjajahan intelektual dalam bidang studi Islam, bidang *'ain* yang menjadi dasar tegaknya aqidah dan syariat Islam.⁶³

⁶² Adian Husaini juga menyebutkan contoh bahwa yang benar adalah, “Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur’an”, bukan “al-Qur’an dalam Perspektif Kesetaraan Gender”, yang benar adalah “Konsep Gender dalam Perspektif Fiqh”, bukan “Fiqh Berbasis Gender” atau “Tafsir Berbasis Gender”, dan sebagainya. Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*,

⁶³ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, 76-79.